



**PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI  
PEMBIASAN SIKAP POSITIF**

***STRENGTHENING STUDENT CHARACTER THROUGH POSITIVE  
ATTITUDE CONDITIONING***

Siti Aisyah, Muh.Anshori\*

[Muh.anshori@stai-binamadani.ac.id](mailto:Muh.anshori@stai-binamadani.ac.id)\*

**Abstrak**

Pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuan dalam pembiasaan yaitu agar para peserta didik terlatih dalam bersikap baik dan memiliki sikap-sikap atau kebiasaan baru yang bernilai positif sesuai dengan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional, dan kultural. Membiasakan anak bersikap positif perlu dilakukan sedari dini kepada anak-anak agar kelak akan melekat dalam dirinya dan terbiasa untuk melakukan hal positif setiap saat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa yang di dalamnya terkait aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter diperlukan adanya proses pembiasaan, sebab karakter tidak terbentuk secara instan tetapi perlu dilatih agar mencapai tujuan dan bentuk karakter yang ideal.

Kata kunci: Karakter, Pembiasaan, dan Sikap positif

*Abstract*

*Habituation is the process of forming new habits or improving existing habits. The goal in habituation is for students to be trained in good behavior and have new attitudes or habits that have positive value in accordance with applicable moral values, both religious, traditional and cultural. Familiarizing children to be positive needs to be done early on for children so that later they will stick to themselves and get used to doing positive things all the time. Character education is an education system that aims to instill character values in students which include aspects of knowledge, awareness or will and action in carrying out these values. In character education, a process of habituation is needed, because character is not formed instantly but needs to be trained in order to achieve goals and ideal character forms.*

*Keywords: Character, Habituation, and Positive Attitude*

## A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia sebagai peserta didik yang dilakukan dengan cara memfasilitasi kegiatannya. Pendidikan menjadi salah satu pilar utama di dalam menentukan perubahan sosial, menuju kemajuan serta kesejahteraan. Di dalam pendidikan, proses pembelajaran menjadi bagian inti dalam belajar, dimana di dalam pembelajaran terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar dapat menjadi pembelajaran yang efektif, jika peserta didik dapat belajar dengan efektif. Di dalam proses pembelajaran tugas guru bukan sekedar memberikan materi pembelajaran saja, selain itu guru harus membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka dapat terbuka pada dirinya dan berjalan meraih aspek-aspek yang harus mereka miliki. (Sukmadinata, 2012: 59).

Tantangan dalam dunia pendidikan salah satunya ialah karakter peserta didik. Kurang tertanamnya nilai-nilai karakter berdampak pada maraknya kasus kekerasan, kejahatan, pencurian, kebiasaan menyontek, merusak barang milik orang lain yang belum dapat teratasi secara tuntas. Selain itu, Perilaku lainnya yang muncul saat ini ialah kebiasaan *bullying* di sekolah serta adanya pertikaian sesama pelajar. Dengan kondisi ini menandakan bahwa perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter kepada para anak dalam proses pembelajaran (Zubaidi, 2013: 2).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin melesat saat ini memberikan dampak begitu besar dalam kehidupan, hal ini dapat terlihat mulai dari pakaian, makanan, gaya hidup, pola pikiran, serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dilandasi dengan pondasi pemahaman yang kuat terkait norma etika dan adab, seiring dengan berjalannya waktu perlahan akan mengikis karakter anak bangsa. Dalam lembaga pendidikan pengawasan dilakukan oleh bantuan seorang guru di dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Selain guru, pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam menyikapi hal ini, kemudahan anak dalam mengakses apapun orang tua perlu mengontrol hal tersebut agar anak mengetahui batasan-batasan yang perlu diketahuinya. Keluarga menjadi tempat utama dalam pembentukan sikap seseorang, karena itu dukungan orang tua sangat diperlukan dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai pendidikan di dalam keluarga sangat berpengaruh pada sikap anak ketika berada di berbagai lingkungan yang mereka tempati.

Sikap dalam diri setiap individu berbeda-beda, mengarah kepada sikap yang mencerminkan negatif atau positif. Sikap positif menjadi sikap

yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Dalam sikap positif biasanya akan menunjukkan kepada rasa menghormati, menghargai, merangkul, mendengarkan nasihat orang lain, serta bentuk lainnya yang bersifat menerima dalam hal yang bernilai kebaikan. Banyak sekali tantangan kehidupan pada masa sekarang, perlu adanya pondasi agar dapat mengambil tindakan yang tepat pada setiap situasi dan keadaan, dalam menyikapinya untuk menuju kepada pembentukan karakter yang diharapkan, setiap individu peserta didik harus membiasakan diri dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai positif, sebab akan berdampak dalam perilaku yang akan mereka tunjukkan dan membantu mereka pula dalam melakukan sebuah tindakan pada setiap situasi yang dihadapinya.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuan dalam pembiasaan yaitu agar para peserta didik terlatih dalam bersikap baik dan memiliki sikap-sikap atau kebiasaan baru yang bernilai positif sesuai dengan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional, dan kultural (Muhibbin Syah, 2013:128) Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang di dalamnya terkait komponen pengetahuan, kesadaran, serta sebuah tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Mujahidin,2017:15). Pendidikan karakter memiliki tujuan dapat membentuk jiwa yang tangguh, memiliki akhlak mulia, bermoral, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan. Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang mereka miliki di dalam kehidupan sehari-hari.(Aisyah, 2018:13). Pada pembentukan karakter dapat dipengaruhi dari berbagai lingkungan kehidupan, di antaranya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Sekolah menjadi salah satu lembaga yang berperan penting di dalam pembentukan karakter anak. Di dalam membentuk karakter siswa tidaklah mudah, perlu perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh, arahan dari guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta kemauan dari diri siswa sendiri. Setiap hari para siswa menghabiskan waktu di sekolah dengan menemukan orang-orang baru yang memiliki berbagai sikap, kepribadian, dan latar belakang yang berbeda-beda. Rutinitas pertemuan yang terjadi pada anak-anak di sekolah biasanya akan memunculkan sikap baru yang ada pada anak. Terdapat dua arah dalam hal ini yaitu perubahan sikap yang mengarah kepada sikap baik atau sikap

yang kurang baik. Guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan contoh positif kepada siswa sebagai upaya di dalam mengarahkan siswa. Segala ucapan, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran akan membekas dalam diri siswa sehingga dapat menjadi tiruan atau cerminan bagi para siswa.

## **B. Pembiasaan Sikap Positif**

Pembiasaan menjadi suatu hal yang perlu untuk dilakukan dan dicontohkan kepada anak setiap hari secara konsisten di setiap lingkungan, yang di dalamnya meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Hal ini bermaksud agar proses pembentukan karakter pada anak berjalan dengan baik sesuai harapan. Adapun pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, yaitu pembiasaan bertingkah laku baik diberbagai lingkungan dan situasi, seperti berbicara dengan sopan santun, berpakaian rapih, menghormati orang yang lebih tua, dan lainnya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, yaitu berupa pembiasaan melaksanakan shalat berjama'ah di musholla sekolah, mengucapkan salam ketika akan masuk kelas, serta membaca "*Basmallah*" dan "*Hamdalah*" pada saat memulai dan menakhiri pembelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, menunjukkan anak-anak kepada alam semesta ciptaan Allah SWT, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi (Ramayulis, 2001: 100).

Pembiasaan di dalam proses pendidikan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran yaitu pembiasaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibentuk dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi individu setiap siswa, di antara pembiasaan dalam hal ini yaitu: Membiasakan siswa untuk melakukan pekerjaannya sendiri, membiasakan untuk melakukan kegiatan inkuiri dalam pembelajaran, membiasakan siswa untuk bertanya dalam kegiatan pembelajaran, membiasakan belajar berkelompok untuk menciptakan masyarakat belajar, membiasakan melakukan refleksi diakhir pembelajaran, guru menjadikan dirinya sebagai contoh teladan dalam pembelajaran, membiasakan melakukan penilaian sesuai dengan fakta yang ada, membiasakan siswa untuk saling bekerja sama, membiasakan belajar dari berbagai sumber, membiasakan siswa untuk berbagi kepada sesame, membiasakan siswa untuk berpikir kritis, membiasakan siswa bekerjasama dan memberikan laporan kepada orang tua atas perkembangan dalam diri anak, membiasakan siswa untuk dapat menanggung resiko yang dihadapinya, membiasakan siswa untuk bertanggung jawab, membiasakan siswa menerima kritikan dari sekitar, membiasakan siswa menemukan cara dalam mengembangkan diri, membiasakan siswa melakukan inovasi dan improvisasi untuk tahap perbaikan diri kedepannya.
- 2) Pembiasaan tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
  - a) Rutin, merupakan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan seperti upacara bendera, shalat berjama'ah, piket kelas.

- b) Spontan, merupakan pembiasaan yang dilakukan dengan sendirinya tanpa ditentukan dengan jadwal, seperti memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, meleraikan pertengkaran.
- c) Keteladanan, merupakan, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbicara dengan bahasa yang sopan santun, rajin membaca, datang tepat waktu. (Mulyasa, 2013:167-169).

### **1. Pengertian Sikap Positif**

Sikap pada umumnya diartikan sebagai sebuah tindakan di dalam memberikan respon terhadap suatu objek atau keadaan sekitarnya. Sikap (*Attitude*) merupakan sebuah istilah yang mencerminkan perasaan senang dan tidak senang atau perasaan netral seseorang terhadap objek yang di temuinya baik berupa benda, kejadian, keadaan, ataupun orang disekitarnya. Perasaan senang yang timbul akan objek yang ada maka dapat dikatakan sebagai sikap positif, namun sebaliknya jika perasaan tidak suka yang timbul maka disebut sebagai sikap negatif. Sikap terdiri dalam tiga aspek, di antaranya ialah *affect* yang merupakan sebuah perasaan yang muncul antara senang dan tidak senang, *behavior* yaitu sebuah perasaan yang mengikuti apa yang dirasakan seperti mendekat atau menghindari, dan *cognition* yang merupakan perasaan terhadap subjek sikap yaitu antara bagus dan tidak bagus (Sarwono, 2016: 201).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami sikap positif merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan di dalamnya, seperti menerima objek dan keadaan yang dihadapi. Membiasakan anak bersikap positif perlu dilakukan sedari dini kepada anak-anak agar kelak akan melekat dalam dirinya dan terbiasa untuk melakukan hal positif setiap saat.

### **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia terdapat tantangan yang harus dihadapi untuk konsisten melakukan hal-hal baik untuk dirinya. Termasuk pada sikap, banyak faktor yang mempengaruhi di dalamnya, baik faktor internal yang ada dalam diri sendiri ataupun faktor eksternal yang ada di sekitar. Oleh karena itu perlu adanya kemauan, usaha serta kekuatan diri untuk teguh pada pendirian dan mencegah pengaruh-pengaruh yang datang menghampiri. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap di antaranya yaitu:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang seperti misalnya pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi memberikan kesan yang tidak terlupakan dalam kehidupan, yang melibatkan kondisi emosional sehingga lebih membekas dalam ingatan.

- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang terdapat di luar diri manusia, seperti misalnya:
- 1) Orang lain yang dianggap penting. Orang lain yang penting di dalam hidup seseorang cenderung akan mempengaruhi sikap seseorang, segala tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan akan ditiru untuk dijadikan panutan dalam bersikap.
  - 2) Pengaruh Kebudayaan. Kebudayaan memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap, secara tidak langsung kebudayaan menanamkan garis pengaruh sikap dalam menghadapi masalah kehidupan.
  - 3) Media Massa. Sebuah pesan yang berisi sugesti biasanya akan mengarahkan seseorang dalam membentuk opini sendiri.
  - 4) Lembaga Pendidikan dan Agama. Pada kedua lembaga ini memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap, sebab dalam lembaga ini diletakkan dasar konsep moral dalam diri (Ahmadi, 2016: 157).

## **C. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Pembentukan Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “Charasein” yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Secara terminologi karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga dapat menjadi tanda khusus untuk dapat membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Di dalam bahasa Inggris yaitu “Character” yang merupakan watak, sifat, peran. (Wiyani, 2018:68).

Karakter merupakan sebuah kebiasaan yang terbentuk sejak awal kehidupan setiap individu dan terus berkembang seiring dengan perkembangan hidup individu tersebut (Wahyunianto, 2019:23). Menurut Abdul Majid, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat membedakan perilaku dan tindakan setiap individu antara yang satu dengan yang lainnya (Majid, 2017: 12). Karakter adalah ciri khas setiap orang dalam cara berfikir dan berperilaku di dalam kehidupannya dan bekerjasama. Seseorang yang memiliki karakter baik merupakan seseorang yang dapat mengambil tindakan, membuat keputusan, dan bertanggung jawabkan hasil dari keputusan yang dipilih (Zaman, 2019: 19).

Karakter adalah sebuah cara dalam berpikir serta berperilaku yang ada dalam diri seseorang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang dialaminya. Karakter menjadi ciri khas seseorang dalam hidup diberbagai lingkungan yang ditempati baik pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, pekerjaan, dan lainnya. Imam Al-Ghazali menganggap karakter identik dengan akhlak, yaitu sikap spontan yang

dimiliki individu dalam berperilaku pada suatu lingkungan dan keadaan. Sikap ini menyatu dalam diri individu sehingga mudah untuk dilakukan dan sulit untuk ditinggalkan (Isnaini, 2013:446). Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang di dalamnya terkait pada segala aktivitas kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia ataupun lingkungan yang dikeluarkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Suyadi, 2013:6).

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada, dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan sifat, watak, tabiat yang terbentuk melalui kebiasaan yang berulang dan terus berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia. Karakter menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain, karakter seseorang juga dapat dilihat dengan tindakan-tindakan ataupun perilaku yang tampak di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang mereka tempati.

Dalam konteks pembentukan manusia, karakter memiliki peran yang cukup andil, bahkan karakter ini dapat menempatkan baik atau tidaknya seseorang dalam kehidupan. Pada pengembangan karakter anak perlu adanya pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan kepada anak. Anak harus dibiasakan untuk bersikap dan berperilaku baik serta memiliki rasa malu untuk melakukan kejahatan atau tindakan curang. Keteladanan yang konsisten menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh guru ketika mendidik siswa, pembelajaran diajarkan dengan apa yang dilakukan guru harus sesuai, sebab siswa akan merekam apa yang diajarkan dan dicontohkan (Abdullah Sani, 2016: 7).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa yang di dalamnya terkait aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam melakukan nilai-nilai tersebut (Aidah dkk, 2020:4). Dalam pendidikan karakter diperlukan adanya proses pembiasaan, sebab karakter tidak terbentuk secara instan tetapi perlu dilatih agar mencapai tujuan dan bentuk karakter yang ideal. Pembiasaan yang dapat dilakukan di antaranya yaitu terbiasa untuk berbuat baik kepada sesama, pembiasaan untuk bersikap jujur, ksatria yaitu malu untuk melakukan hal yang tidak patut untuk dilakukan seperti berbuat curang, malas, dan mengotori lingkungan (Sukiyat,2020:25). Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada siswa dengan tujuan untuk dapat mengontrol sikap dan perilaku yang ada dalam diri peserta didik. Di dalam pelaksanaannya terdapat strategi yang harus diperhatikan. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



- c. Memberikan pendidikan karakter yang eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan yang meliputi *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
- d. Memperhatikan keberagaman siswa di dalam memilih metode pengajaran.
- e. Menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
- f. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian baik di dalam kelas ataupun dilingkungan sekolah.
- g. Menjadi contoh dalam berperilaku positif.
- h. Memberikan kesempatan aktif kepada siswa.
- i. Memberikan pengajaran keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
- j. Melibatkan siswa dalam wacana moral.
- k. Membuat tugas yang bermakna dan relevan dengan siswa.
- l. Tidak mengabaikan siswa (Mustoip, 2018: 75)

## 2. Nilai-nilai Karakter

Terdapat beberapa nilai di dalam pendidikan karakter di antaranya yaitu:

Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan di dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.

- a. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keseesuaian dan kesinambungan antara pengetahuan, perkataan, serta perbuatan sehingga dapat menjadikan pribadi yang bisa dipercaya.
- b. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan menghargai dengan adanya berbagai perbedaan agama, aliran, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan lainnya yang berbeda dengan dirinya, dan dapat hidup di tengah perbedaan-perbedaan yang ada.
- c. Disiplin, yaitu sebuah kebiasaan yang konsisten dalam segala bentuk peraturan ataupun tata tertib yang ada.
- d. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan sebuah upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh di dalam menyelesaikan segala persoalan dengan baik.
- e. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi pada pemecahan masalah dan dapat menemukan cara baru ataupun memperoleh hasil yang lebih baik.
- f. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan dapat melakukan sesuatu dengan sendiri dan tidak bergantung pada adanya orang lain di dalam menyelesaikan persoalan.
- g. Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara diri sendiri dan orang lain.

- h. Rasa ingin tahu, yaitu sebuah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan keingintahuan terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, ataupun yang ingin dipelajari lebih mendalam.
- i. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
- j. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, serta menghargai tinggi atas bahasa, budaya, ekonomi, politik dan lainnya.
- k. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka atas prestasi yang dimiliki oleh orang lain serta mengakui kekurangan pada diri sendiri namun tidak mengurangi semangat untuk berprestasi yang lebih tinggi.
- l. Komunikatif, yaitu sikap terbuka kepada orang lain melalui komunikasi yang baik sehingga tercipta hubungan yang baik.
- m. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kedamaian, aman, tenang, dan nyaman terhadap kehadiran dirinya pada suatu komunitas atau masyarakat tertentu.
- n. Gemar membaca, yaitu sebuah kebiasaan yang dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan untuk meluangkan waktu membaca, menambah informasi melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, koran dan lainnya yang akan mengembangkan pola pikir untuk dirinya.
- o. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- p. Peduli sosial, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan.
- q. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Suyadi, 2013: 9).

### **3. Tahap Pengembangan Karakter**

Dalam pendidikan karakter perlu adanya proses yang sistematis sesuai dengan tahapan dan fase perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut M. Furqon Hidayatullah dalam Wiyani terdapat lima tahap pendidikan karakter dalam perspektif Islam berdasarkan pada hadist Rasulullah SAW, di antaranya yaitu:

- a. Tahap Penanaman Adab  
Penanaman adab dapat dimulai pada usia 4-6 tahun, pada fase ini sangat penting mengarahkan dan mendidik anak dengan nilai-nilai kebaikan seperti misalnya menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan, dan bersikap sopan santun kepada anak.
- b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

- Penanaman tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan pada usia 7-8 tahun, penanaman tanggung jawab mengajarkan anak memiliki tekad dan keharusan untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.
- c. Tahap Penanaman Kepedulian  
Penanaman kepedulian kepada anak dapat dilakukan pada usia 9-10 tahun, penanaman kepedulian mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati kepada orang lain, seperti misalnya menjenguk teman yang sakit, mengajarkan materi pelajaran yang belum dipahami teman, dan lainnya.
  - d. Tahap Penanaman Kemandirian  
Penanaman kemandirian dapat dilakukan pada usia 11-12 tahun. Kemandirian merupakan sebuah pola pikir dan sikap yang lahir dengan semangat tinggi, seperti misalnya tidak bergantung kepada orang lain, memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri, serta tidak merugikan orang lain dalam hal apapun.
  - e. Tahap Penanaman pentingnya bermasyarakat  
Penanaman pada tahap ini hendaknya dilakukan ketika anak berusia 13 tahun ke atas, yang artinya pada tahap ini anak dapat meluangkan waktu yang dimilikinya untuk membantu kepentingan bersama.

#### **D. Implementasi Pembiasaan Sikap Positif dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah**

Sekolah menjadi salah satu lembaga yang memiliki tugas untuk mengajarkan dan mendidik para peserta didik, lingkungan sekolah juga merupakan salah satu lingkungan yang memiliki peranan penting dalam proses perkembangan anak. Untuk mencetak generasi-generasi penerus yang baik dan berkualitas, maka sekolah perlu memperhatikan karakteristik setiap peserta didik dengan tujuan semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang sama. Salah satu yang dapat dilakukan sekolah untuk mencetak lulusan yang baik yaitu dengan melakukan pembiasaan sikap positif di sekolah.

Implementasi pembiasaan sikap positif di sekolah dilatar belakangi dengan adanya kekhawatiran sekolah terkait perkembangan sikap yang ada dalam diri setiap siswa sehingga dibentuk pembiasaan sikap positif, selain itu juga diadakannya pembiasaan sikap positif dengan adanya keinginan sekolah dalam membentuk para siswa untuk memiliki pondasi pendidikan Islam yang kuat yang diiringi dengan akhlak yang baik yang melekat di dalam diri para siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya sekolah

Kesadaran guru dalam membentuk karakter yang baik kepada para peserta didik juga menjadi salah satu motivasi diadakannya kegiatan pembiasaan, dengan menerapkan pembiasaan kepada siswa di sekolah guru dapat mengawasi sikap-sikap yang dimiliki oleh setiap anak serta memberikan ajaran serta contoh-contoh langsung kepada anak yang dapat memudahkan mereka untuk merealisasikan dalam kesehariannya.

Proses pembiasaan sikap positif di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam. Terdapat 10 Pembiasaan sikap positif yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, di antaranya yaitu:

1. Berjabat tangan (cium tangan) dengan orang tua dan guru saat datang dan pulang dari madrasah.
2. Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruang kelas dan kantor.
3. Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.
4. Membaca ayat Al-Qur'an/ murotal sebelum memulai pembelajaran.
5. Membaca Ayat Kursi dan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran.
6. Shalat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjama'ah.
7. Membaca Yasin (Tahlilan), surat Al-Waqi'ah, surat Al-Mulk dan surat Ar-Rahman setiap hari Jum'at.
8. Sopan dan santun dalam berbicara atau diam.
9. Makan dan minum harus duduk.
10. Membuang sampah pada tempatnya.

Selain pembiasaan-pembiasaan tersebut, terdapat pembiasaan-pembiasaan lain nya yang juga dilakukan setiap hari. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif dalam diri para siswa sehingga dapat terbentuk karakter yang baik di dalam dirinya. Di antara pembiasaan-pembiasaan sikap positif tersebut yaitu:

- a. Murotal dan Tahfidzul Qur'an

Kegiatan Murotal Qur'an dan Tahfidzul Qur'an dilakukan dengan tujuan membantu siswa dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Kegiatan ini dilakukan setiap hari di kelas masing-masing. Murotal Al-Qur'an dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Dan Hafidzul Qur'an juga dilakukan per kelas dengan target masing-masing yang sudah ditentukan. Dengan diadakannya pembiasaan Murotal dan Hafidzul Qur'an juga sebagai pendukung salah satu program sekolah yaitu menjadikan para peserta didik lulusan telah memiliki hafalan Al-Qur'an juz 30. Dalam mendukung hal ini juga, dilakukan kegiatan muroja'ah yang dilaksanakan setiap hari Kamis pada setiap minggunya, dengan tujuan untuk mendukung daya ingat siswa dalam hafalannya, sehingga mereka tidak mudah lupa.

b. Jujur

Sikap jujur perlu dimiliki oleh setiap anak, sebab itu sejak dini anak-anak perlu dibiasakan untuk bersikap jujur dalam segala hal. Anak yang sudah terbiasa jujur, ia akan jujur ketika dalam berbagai kondisi yang dihadapi, baik jujur kepada diri sendiri ataupun jujur kepada orang lain. Dengan jujur akan menghasilkan ketenangan dalam diri, sebab hati bersih dan tenang tanpa ada hal yang ditutupi dalam dirinya. Guna merealisasikan dengan baik pembiasaan sikap jujur di sekolah ini dikemas dengan banyak cara, salah satunya dengan membentuk kantin jujur untuk para siswa sebagai bentuk pembelajaran dan menguji sikap jujur yang ada pada diri siswa. Kantin jujur ini dibentuk dengan adanya harga makanan yang sudah dituliskan dan disediakan tempat pembayaran, dengan bentuk ini siswa dihadapkan pada suatu kondisi yang mengajarkan untuk bersikap jujur kepada dirinya sendiri. Selain itu juga, sekolah melakukan pembiasaan sikap jujur dengan melakukan kegiatan celengan amal untuk para siswa yang dilakukan pada setiap hari Jum'at di setiap kelas yang dipimpin oleh masing-masing wali kelas.

c. Disiplin

Sikap disiplin perlu dimiliki oleh para siswa guna memudahkan segala kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan sikap disiplin, semua akan berjalan secara teratur sebab sudah sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Dalam hal ini sekolah memberikan contoh pembiasaan dalam sikap disiplin melalui peraturan-peraturan yang ada di sekolah seperti peraturan sekolah dan peraturan kelas. Dengan adanya peraturan diharap anak dapat mentaati apa yang telah ada sehingga dapat lebih disiplin terhadap waktu yang dimilikinya dan dapat disiplin sesuai dengan peraturan sekolah.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk sikap yang peduli terhadap tugas yang dimilikinya, mereka akan menyelesaikan pekerjaannya dengan sendiri sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru dan mereka tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya. Bentuk tanggung jawab dapat dilakukan melalui pemberian pekerjaan rumah (PR) kepada para siswa, kemudian dapat membentuk pembelajaran secara berkelompok yang setiap anggotanya memiliki tugas masing-masing yang harus diselesaikan tepat waktu sesuai dengan tanggung jawab pekerjaannya, seperti salah satu siswa mencatat, memberi pertanyaan, menjawab, menyimpulkan, atau lainnya.

e. Saling berbagi

Saling berbagi secara tidak sadar bisa saja dilakukan setiap hari, berbagi tidak hanya dalam bentuk yang terlihat seperti makanan atau

benda. Saling berbagi berarti saling tolong menolong, selain berbagi bekal ataupun makanan kepada teman, saling tolong menolong juga dibiasakan dalam belajar seperti halnya mengajarkan teman yang belum memahami pelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini bukan berarti memberikan jawaban secara langsung melainkan memberitahu cara yang harus dilakukan untuk dapat menjawab tugas yang ada.

f. Kegiatan religius hari Jum'at

Kegiatan religius yang dilakukan di hari Jum'at memberikan pembelajaran kepada anak tentang pendidikan-pendidikan Islam. Di antara kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada hari Jum'at yaitu Berdzikir, tahlilan, muhadhoroh, dan praktek shalat. Dzikir dilakukan untuk selalu mengingatkan diri kepada Allah SWT dan untuk menenangkan hati sehingga dapat menghasilkan suasana belajar yang tenang dan nyaman. Kegiatan tahlilan dilakukan agar membiasakan anak untuk belajar mendo'akan kepada sesama, dengan membiasakan kegiatan ini para siswa akan terlatih kemampuannya dalam membaca tahlil dan dapat terbiasa untuk saling mendo'akan dalam keadaan apapun. Selanjutnya, kegiatan muhadhoroh yang dilakukan secara bergilir perkelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kepercayaan diri para siswa dalam menunjukkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki dalam dirinya, dalam kegiatan ini setiap siswa memiliki kesempatan untuk maju dengan posisi yang berbeda-beda sesuai dengan kesempatan masing-masing. Selanjutnya yaitu melakukan praktek sholat, dalam praktek shalat para siswa diajarkan untuk bisa melaksanakan shalat sesuai dengan rukun-rukunnya baik shalat wajib ataupun shalat sunnah. Salah satu praktek shalat yang dilakukan yaitu praktek shalat dua hari raya, praktek shalat jenazah, praktek shalat gerhana, dan lainnya. Pembiasaan ini dilakukan agar para siswa sudah dapat mengenal dan memiliki gambaran terkait shalat wajib dan shalat-shalat sunnah yang ada. Lain halnya dengan pembiasaan shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah juga dilakukan setiap hari di sekolah sesuai dengan waktu sekolah.

g. Kegiatan 5S di antaranya yaitu senyum, sapa, sopan, dan santun.

1) Senyum

Setiap siswa pada setiap harinya ketika masuk ke dalam sekolah harus memulai hari dengan senyum. Tidak hanya para siswa, begitu pun kepada para guru yang menyambut kedatangan siswa dengan senyuman. Penyambutan yang hangat akan memberikan proses belajar yang nyaman bagi para siswa dan juga guru.

2) Sapa

Setelah senyum, siswa ketika bertemu dengan guru ataupun teman-teman, baiknya memberikan sapaan sebagai rasa hormat kepada guru dan sesama

teman. Tidak perlu ada rasa takut ataupun malu untuk menyapa ketika bertemu dimanapun.

3) Salam

Salam menjadi salah satu pembiasaan yang harus dilakukan anak-anak kepada guru saat bertemu di dalam ataupun ketika di luar kelas. Hal ini sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada guru ataupun orang yang lebih tua.

4) Sopan

Sopan harus dibiaskan setiap hari oleh para siswa. Siswa harus dapat menghormati orang yang lebih tua darinya, baik ketika berperilaku ataupun bertutur kata. Ketika di lingkungan sekolah ada guru yang harus di hormati baik ketika proses belajar berlangsung ataupun di luar kegiatan belajar.

5) Santun

Sama halnya dengan sopan, setiap anak harus santun kepada sesama, dengan saling menghargai kepada sesama.

h. Kebersihan

Diluar pada kebersihan kelas yang menjadi tanggung jawab setiap siswa dalam kelas masing-masing, kebersihan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah, bukan hanya petugas kebersihan sekolah saja yang bertanggung jawab. Semua warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam kebersihan sekolah, karena itu para siswa juga ikut serta dalam menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah. Lingkungan yang bersih akan terasa indah untuk dipandang dan membuat kegiatan belajar menjadi nyaman. Oleh karena itu, sekolah membentuk kegiatan kebersihan lingkungan sekolah secara perkelas yang membantu anak untuk memiliki bentuk sikap tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Kebersihan dalam lingkungan sekolah ini dibentuk secara bergilir perhari sesuai dengan kelas masing-masing yang telah dijadwalkan oleh sekolah.

Pembiasaan sikap positif yang dilakukan di sekolah perlu adanya peran lingkungan sekitar yang dapat membantu dan mendukung dalam konsistensi pelaksanaannya. Adapun dalam proses pembiasaan di sekolah diperlukan semua warga sekolah untuk turut serta dalam melakukan kegiatan pembiasaan sikap positif. Semua warga sekolah mendukung kegiatan pembiasaan sikap positif yang dilakukan dimulai dari kepala sekolah, para dewan guru dan staf sekolah, serta para orang tua siswa. Pada dasarnya kekompakan dan kerja sama dalam hal ini sangat diperlukan, karena dengan demikian siswa akan menjadi lebih terbiasa sebab seluruh pihak di sekelilingnya melakukan hal yang sama. Salah satu contoh ikut serta warga sekolah dalam proses pembiasaan yaitu dilakukan

dengan cara memberikan contoh secara langsung agar mudah dipahami oleh siswa, salah satu contoh yang diberikan yaitu dengan bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun, berpakaian rapih, serta

Selain itu, dalam mendukung penerapan pembiasaan sikap positif yang dilakukan setiap hari di sekolah, sebagai pihak yang bertanggung jawab sekolah juga memberikan motivasi dan arahan kepada siswa. Salah satu bentuk yang dilakukan sekolah yaitu dengan menceritakan beberapa kisah-kisah terkait sejarah, serta cerita-cerita Rasulullah SAW, baik melalui penuturan kata berupa ceramah, ataupun berupa tayangan video dan film. Dengan adanya cerita-cerita yang diberikan oleh sekolah, siswa bisa dapat mengambil intisari ataupun kesimpulan yang terdapat dalam cerita tersebut sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi para siswa dalam melakukan sebuah tindakan atau bersikap sehingga mereka dapat membedakan antara sikap yang baik dan buruk.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan memiliki dampak kepada seseorang yang melakukan pembiasaan tersebut. Seiring berjalannya waktu pembiasaan itu akan melekat dalam dirinya sehingga dapat mengubah pembiasaan sebelumnya yang ada pada dirinya ataupun menghasilkan pembiasaan baru yang bernilai positif. Dengan pembiasaan ini juga akan membantu bagaimana pembentukan karakter seseorang, keterbiasaan tersebut akan menjadi karakter dalam diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Pembiasaan sikap positif ini sangat membantu dalam proses penguatan karakter para siswa, dengan dibiasakan mengerjakan hal-hal baik maka secara tidak langsung kebiasaan tersebut akan tertanam dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang terus dilakukan tanpa sadar. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi siswa, sehingga siswa yang pada awalnya tidak terbiasa dalam melakukannya kini menjadi kebiasaan dalam dirinya. Perubahan yang terlihat pada diri siswa salah satunya yaitu mereka lebih memahami siapa diri mereka, menghormati kepada yang lebih tua (guru) ketika berada di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah dan kepada orang tua dan lainnya ketika berada di luar lingkungan sekolah, dapat bersikap jujur dalam setiap keadaan seperti halnya mengerjakan tugas dengan hasil sendiri tanpa meminta jawaban kepada temannya, saling berbagi dalam hal apapun.

Hubungan antara guru dan orang tua pun harus terjalin dengan baik, komunikasi dua arah dapat membantu dalam mengawasi dan mengarahkan anak dalam bersikap positif. Adanya pembiasaan sikap positif yang dilakukan di sekolah ini juga mendapatkan respon yang baik oleh para orang tua, sehingga semua pihak yang terlibat dapat saling membantu, mengawasi, serta mengarahkan dalam proses pembentukan



karakter anak. Sebab, lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Lingkungan yang baik akan mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter baik.

Namun, pada proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari oleh sekolah, dengan jumlah siswa yang tidak sedikit pastinya memiliki tantangan tersendiri, sebab setiap siswa dengan latar belakang yang berbeda, lingkungan tempat tinggal atau sekitarnya yang berbeda akan berpengaruh kepada semangat dan sikap yang berbeda-beda pula. Perjalanan tidak berjalan dengan mudah begitu saja, tidak semua siswa patuh dan taat dalam melaksanakan pembiasaan yang ada. Sebagai guru sendiri harus selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa dalam melakukan pembiasaan, di dalam kelas pun guru akan menegur jika ada siswa yang tidak melakukan pembiasaan, akan mencari tahu penyebab tersebut. Oleh karena itu dalam mentertibkan para siswa agar tetap semangat dan taat kepada pembiasaan-pembiasaan yang ada, sekolah membuat kebijakan terhadap para pelanggar kegiatan pembiasaan. Kebijakan yang dibuat bertujuan agar lebih mendorong siswa dan memberikan motivasi agar dapat terbiasa dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan positif.

Adapun kebijakan yang dibentuk oleh sekolah dilakukan secara bertahap sesuai dengan pelanggaran yang dibuat oleh siswa. Tahapan dalam kebijakan bagi pelanggaran pembiasaan yaitu pada pelanggaran pertama yang dilakukan oleh siswa, kebijakan yang dibuat yaitu guru akan memanggil siswa untuk mencari informasi sebab akibat mereka tidak melakukan pembiasaan, dan memberikan nasihat serta jalan keluar terhadap persoalan yang mereka miliki. Selanjutnya, untuk pelanggaran kedua, kembali lagi guru akan memanggil siswa dan mencari tahu pula sebab akibatnya, kemudian siswa diberikan tugas sebagai *punishment* pelanggaran kedua dalam bentuk seperti hafalan, mencatat materi, dan lainnya. Kemudian, pada pelanggaran ketiga, sekolah akan memberi tahu kedua orang tua siswa dan membicarakan secara seksama terkait permasalahan yang ada pada diri anak, dan bersama-sama mencari jalan keluar yang tepat agar anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan melakukan pembiasaan di sekolah sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembiasaan sikap positif sangat baik dilakukan di sekolah sebagai bentuk upaya penguatan karakter siswa. Untuk mengharap capaian yang baik diperlukan konsistensi dalam melakukan pembiasaan sikap positif, sehingga pembiasaan tersebut akan berulang secara otomatis dan tidak terlupakan

oleh siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini juga dapat membantu sekolah dalam membentuk karakter anak, serta mengarahkan siswa kepada hal-hal yang positif.

## **E. Kesimpulan**

Implementasi pembiasaan positif pada peserta didik yang dilakukan di sekolah dilatar belakangi dengan adanya keinginan sekolah dalam menciptakan anak-anak yang berkarakter dan memiliki akhlakul karimah sesuai dengan tujuan di dirikannya sekolah. Pembiasaan sikap positif yang dilakukan di sekolah sebagai sarana pendidikan, semua warga sekolah di mulai dari kepala sekolah, para dewan guru, dan staf sekolah ikut serta dalam melakukan pembiasaan sikap positif. Pembiasaan sikap positif dilakukan setiap hari di sekolah, dengan demikian hal ini memiliki dampak yang positif dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam usaha membentuk karakter siswa para guru ikut serta menjadikan diri sebagai seorang yang di guguh dan ditiru sehingga seorang guru harus memberikan contoh nyata yang baik kepada para siswa sehingga mereka dapat untuk merealisasikan atau melakukan sebuah tindakan sesuai dengan apa yang telah dilihat dari seorang guru.

Faktor pendukung diadakannya kegiatan pembiasaan sikap positif ini yaitu adanya peraturan sekolah, dukungan para guru dan orang tua terhadap kegiatan pembiasaan di sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sikap positif di antaranya yaitu faktor teman sebaya yang kurang patuh, kemudian faktor keluarga salah satunya kurang perhatian terhadap anak menjadikan anak lupa dan tidak terbiasa untuk melakukan pembiasaan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Buku-buku**

Abdullah Sani, Ridwan dan Kadri, Muhammad *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Aidah, Siti Nur dkk, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.

- Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: KENCANA, 2018.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujahidin, Firdos *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustayah, dkk, *Bahan Ajar Psikologi Untuk Keperawatan*, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Mustoip, Sofyan dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sarwono, Sarlito W *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Persindo Persada, 2016.
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Syaodih, Erliana *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wahyunianto, Suprpto *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2018.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

## **B. Journal dan Artikel**

Zaman, Badrus “Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 2, No 1 Juni 2019.

Abidin, A. Mustika, “Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 No. 2 Desember 2018.

Berlianti, Reri dkk, “Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 12 No. 2.

Ihsani, Nurul dkk, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 03 No. 01.

Isnaini, Muhammad “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah”, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 6 November 2013.